

Peranan Pondok Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Anak Didik di Zaman Globalisasi

Emi Sriwahyuni

Ma'had Aly Idrisiyyah, Tasikmalaya

sriwahyuniemy@gmail.com

Received : 05/01/2022, Revised:15/01/2022, Approved:26/02/2022

Abstrak

Karakter itu terjadi karena perkembangan dasar yang sudah ter-kena pengaruh ajar dalam sebuah pesantren memiliki unsur utama yaitu, kyai, santri, pondok, masjid dan kitab kuning. Pada masa era globalisasi ini pesantren masih tetap bertahan, malah peranan-pe-ranan pondok pesantren sangatlah penting dalam menunjang dan membentuk karakter anak di karenakan semakin banyaknya penga-ruh dari luar masuk sehingga membuat pengaruh yang bersifat negatif pun sangat banyak apalagi dengan teknologi yang sangat canggih hari membuat krisis karakter yang terjadi namun tentunya tidak menghilangkan dampak positifnya juga. Penelitian ini bertu-juan untuk mengetahui peranan pondok pesantren terhadap pem-bentukan karakter anak di zaman globalisasi ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan menggunakan pengum-pulan data kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan pondok pesanten terhadap karakter pembentukan karakter anak di masa sekarang sangatlah penting disebabkan di dalam pondok pesantren sangat kental sekali dengan ilmu agama sehingga dan agamalah petunjuk dan pembimbing dalam kehidupan yang sekarang dan yang akan datang. Adapun permasalahan yang timbul pada penelitian ini adalah bagaimana strategi pendidikan pondok pesantren dalam membentuk karakter anak. Kajian ini memfokuskan perhatiannya pada pondok pesantren terhadap pembentukan karakter anak.

Kata Kunci: *pondok pesantren, karakter, globalisasi*

Pendahuluan

Karakter memberikan gambaran tentang suatu bangsa sebagai penanda, penciri sekaligus pembeda suatu bangsa dengan bangsa yang lain. Karakter memberikan arahan bagaimana bangsa itu menapaki dan melewati suatu zaman dan mengantarkannya pada suatu derajat tertentu. Penting sekali dalam suatu bangsa dalam menumbuhkembangkan karakter pada masa era globalisasi ini terjadi penurunan kualitas moral anak bangsa yang tidak dapat memfilter dari masuknya pengaruh dari luar maka perlunya bimbingan secara khusus yang dapat menentukan kearah yang lebih baik hingga saat ini praktik pendidikan yang terjadi di kelas-kelas tidak lebih dari latihan-latihan skolastik, seperti mengenal, membandingkan, melatih, dan menghafal.

Seorang anak yang memiliki karakter yang baik dia tahu bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk baik itu dalam ucapan atau dalam perbuatan. Subtansi dari

suatu karakter yaitu kecenderungan untuk melakukan tindakan yang baik menurut sudut pandang moral universal (Lickona, 1991). misalnya memperlakukan semua orang dengan adil, tindakan ini lazim dilakukan oleh orang yang memiliki kualitas-kualitas yang secara objektif maupun secara intrinsik baik.

Secara objektif baik, maksudnya bahwa kualitas itu diakui dan dijunjung tinggi oleh agama-agama dan masyarakat beradab di segenap penjuru dunia (Lickona, 1991). Secara intrinsik baik, maksudnya kualitas-kualitas itu merupakan tuntutan dari hati nurani manusia beradab (Lickona, 1991). Oleh sebab itu kualitas-kualitas ini dianggap mengatasi ruang dan waktu. ia berlaku di mana pun dan kapan pun walaupun bentuk ekspresi konkritnya bisa jadi berbeda-beda antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya demikian juga pada zaman dulu, sekarang serta masa depan.

Pondok pesantren sebagai salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia, telah terbukti secara empiris mampu mengembangkan santri dari berbagai aspek, meliputi kemampuan intelektual, emosional dan pembentukan watak religius, sehingga lahir output pesantren yang memiliki pengetahuan dan akhlakul karimah atau berkarakter. Keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter santri karena pendidikan pesantren siswa diasramakan di pondok dalam bimbingan dan pengawasan kiyai, adanya wibawa dan keteladanan kiyai sebagai pemimpin pesantren dan suasana religius dalam pembelajaran di pesantren. Di samping itu, proses pendidikan pesantren lebih menekankan pada aspek aqidah, ibadah dan akhlak karimah dengan pendekatan pendidikannya yang khas, seperti ukhuwah, ketaatan, keteladanan, kesederhanaan, kemandirian, kebebasan, keikhlasan, dan pluralitas.

Dalam sebuah pesantren yang berciri khas kajian utamanya kitab kuning yang diajarkan secara klasikal (sekolah) maupun di pondok atau asrama. Para santri pun diajarkan tentang ilmu-ilmu umum. Pada umumnya pesantren Tidak sampai di situ, pesantren juga menyediakan sekolah-sekolah umum non madrasah yang bebas dimasuki oleh para santri, yang pelajarannya didominasi kurikulum umum sesuai dengan kurikulum pemerintah (Dahuri, Olman & Nida'Fadlan, 2015). Maka pesantren pun dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman saat ini. Pada umumnya pesantren yang mampu beradaptasi dengan arus modernisasi atau mampu menyerap kebutuhan masyarakat yang menganggap ijazah sebagai sebagai suatu yang bernilai guna untuk mendapatkan pekerjaan dan sebagainya (Dahuri, Olman & Nida'Fadlan, 2015). Bahkan pendidikan yang bernuansa pesantren menjadi nilai lebih bagi kalangan masyarakat karena nilai agama yang kental dengan

dipadupadankan dengan pengetahuan umum menjadi sebuah perpaduan yang dipandang penting untuk menjawab tantangan zaman di masa era globalisasi ini.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Karakter di zaman globalisasi

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia istilah karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain (Depdiknas, 2003). Secara konseptual, lazimnya, istilah karakter dipahami dalam dua kubu pengertian. Pengertian pertama, bersifat deterministik. Di sini karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi ruhaniyah pada diri seseorang yang sudah teranugerahi (Saptono, 2011). Dengan demikian, ia merupakan kondisi yang kita terima begitu saa, tak bisa diubah. Ia merupakan ta'biat seseorang yang bersifat tetap, menjadi tanda khusus yang membedakan orang yang satu dengan yang lainnya.

Pengertian yang kedua, bersifat non deterministik atau dinamis di sini karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan sese-orang dalam upaya mengatasi kondisi ruhaniah yang sudah ada. Ia merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang untuk menyempurnakan kemanusiannya (Saptono, 2011). Bertolak dari kedua pemahaman itu, munculah paham yang lebih realistis dan utuh mengenai karakter. Ia dipahami sebagai kondisi ruhaniah yang belum selsai, ia bisa diubah dan dikembangkan mutunya, tapi bisa pula ditelantarkan sehingga tidak ada peningkatan mutu atau bahkan makin terpuruk.

Berdasarkan pemahaman itu, maka orang yang bersikap pasrah pada kondidisi-kondisi yang sudah ada disebut karakter lemah. Di sisi lain mereka yang tidak mau begitu saja menerima kondisi-kondisi diri yang sudah ada melainkan berusaha mengatasinya, disebut karakter kuat atau tangguh. Mereka berupaya menyempurnakan diri, meskipun menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam (Lickona, 1991).

Globalisasi memengaruhi hampir semua aspek yang ada di masyarakat, termasuk di antaranya aspek budaya. Kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap berbagai hal lain. Baik nilai-nilai maupun persepsi berkaitan dengan aspek-aspek kejiwaan atau psikologis, yaitu apa yang terdapat dalam alam pikiran manusia. Aspek-aspek kejiwaan ini menjadi penting artinya apabila disadari, bahwa tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh apa yang ada dalam alam pikiran orang yang bersangkutan. Dengan berbagai macam masuknya teknologi di kehidupan manusia sekarang tentunya mempengaruhi kepada berbagai segi kehidupan.

Dalam perubahan yang cukup pesat ini dengan dibantu teknologi di zaman globalisasi ini menimbulkan dampak yang positif dan dampak yang negatif, sedikit yang memahami perkembangan teknologi ini yang dapat memfilter dari segi negatifnya apalagi dalam mempengaruhi nilai karakter anak didik karena teknologi informasi ini tidak bisa dibendung masuknya ke wilayah anak didik karena semua aspek terkena dari dampaknya pengaruh teknologi ini di era globalisasi.

Menurut asal katanya, kata "globalisasi" diambil dari kata global, yang maknanya ialah universal. Globalisasi merupakan proses perkembangan pada masa kini (kontemporer) yang mempunyai pengaruh dalam mendorong munculnya berbagai kemungkinan tentang perubahan dunia yang akan berlangsung (Abdul Malik Usman, 2018). Pengaruh globalisasi dapat menghilangkan berbagai halangan dan rintangan yang menjadikan dunia semakin terbuka dan saling bergantung satu sama lainnya.

Pondok Pesantren

Sistem pendidikan di pesantren bermula jauh sebelum kedatangan Islam di bumi pertiwi. Pendirian pesantren bermula dari pengakuan suatu masyarakat tertentu kepada keunggulan seseorang yang dianggap 'âlim atau memiliki ilmu yang mendalam. Karena banyak orang yang ingin memperoleh dan mempelajari ilmu, maka mereka berdatangan kepada tokoh tersebut untuk menimba pengetahuan (Mestoko, 1979).

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, mendalami, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Dalam sebuah pesantren memiliki unsur utama yaitu, kiyai, santri, pondok, masjid dan kitab kuning. Ajaran Islam tersebut menyatu dengan struktur kontekstual atau moralitas sosial yang digumuli dalam kehidupan sehari-hari. Ia juga disebut sebuah lembaga pendidikan dimana seorang kyai sebagai figur sentral dan masjid sebagai sentral belajar atau pusat kegiatan lembaga.

Kiai merupakan tokoh sentral di lingkungan pondok pesantren. Barokah dan kualitas merupakan pranata sosial yang menciptakan ketaatan dan penghormatan masyarakat terhadap kepemimpinan kiai. Ketokohan kiai dengan pengetahuan agama yang luas, ketakwaan, keimanan yang mendalam, serta sikap dan akhlak penyayang mulia semakin meyakinkan santri dan masyarakat bahwa kiai adalah manusia yang dekat dengan Allah SWT dan bisa memberikan barokah dan kualitas. Sebagai pemimpin agama, kiai juga mengikuti sifat kepemimpinan Nabi Muhammad SAW.

Ada empat sifat yang dipegang teguh Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan kepemimpinannya, yaitu: shiddiq (jujur), tabligh (transparan, toleran, menyampaikan yang benar dan salah), amanah (bertanggung jawab), dan fathânah (cerdas) (Hakim, 2008). Melihat dari apa yang telah dipaparkan bahwa peran pondok pesantren dalam membentuk karakter anak didik sangatlah penting melihat dampak dari era globalisasi yang berdampak pada karakter anak didik yang tidak bisa dibendung pengaruhnya, pondok pesantren menjadi sebuah solusi dalam hal ini dilihat dari peranannya sebagai lembaga pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai agama yang dimana membentuk seseorang atau anak didik mengaktualisasikan pengetahuan agamanya di kehidupan sehari-hari dan ini sangatlah penting pada era globalisasi ini, karena kuncinya adalah manusia /anak didik mampu memilah milih mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan ilmu agama yang mempunyai anak didik akan tau dan dapat membentuk karakter atau sikapnya dalam menjalani kehidupan pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

Fungsi dan peran pesantren juga dapat diukur dari bahan ajar yang disuguhkan kepada para santri. Karena bahan ajar merupakan bagian kurikulum yang dapat membentuk mindset dan kiprah santri di tengah masyarakat kelak. Menurut KH. Ali Ma'shum, setidaknya setiap pesantren membekali para santri dengan 6 pengetahuan, yaitu: ilmu syariah, ilmu empiris, ilmu yang membuat kemampuan berpikir kritis dan berwawasan luas, ilmu pembinaan budi pekerti, latihan keterampilan kemasyarakatan, dan penggemblengan mental dan karakternya.

Melihat pemetaan materi ajar dan keterampilan yang diajarkan kepada para santri menunjukkan bahwa pesantren memainkan peran sebagai institusi agama dan moral. Menurut Mastuhu ada 10 prinsip pendidikan yang berlaku pesantren. Kesepuluh prinsip itu menggambarkan ciri utama tujuan pendidikan pesantren, antara lain: memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam, memiliki kebebasan yang terpimpin, artinya kebebasan yang terbatas, berkemampuan mengatur diri sendiri, memiliki kebersamaan yang tinggi, menghormati orang tua dan guru, cinta kepada ilmu, mandiri, dan kesederhanaan.

Sepuluh prinsip di atas menjadi indikator bahwa pendidikan pesantren sangat memperhatikan pembinaan moral. Sehingga pondok pesantren sebagai fungsi kontrol moral sangatlah efektif dan efisien (Oepen, 1988). Pesanten di masa era globalisasi ini tentunya sangat berpengaruh dalam menjawab persoalan moral. Dilihat dari masa kemasa pesantren masih bisa berdiri kokoh dengan perubahan zaman. Pesantren di era globalisasi adalah pesantren yang bisa memodifikasi antara kebutuhan masyarakat dengan tujuan pesantren sebagai lembaga pembinaan dan pemberdayaan umat. Tentunya, untuk mewujudkan hal ini,

pesantren harus bertolak pada paradigma yang digunakan dan melakukan pembaharuan terhadap kekurangan-kekurangannya. Menurut Ahmad Tafsir, dalam Islam ada tiga paradigma besar pengetahuan. Pertama, paradigma sains, pengetahuan yang diperoleh akal dan indera seperti fiqh; kedua, paradigma logis yaitu pengetahuan dengan objek yang abstrak seperti filsafat; dan ketiga paradigma mistik yang diperoleh dengan rasa (Tafsir, 2015).

Kesimpulan

Pembentukan karakter yang kuat terhadap anak didik akan menciptakan generasi yang unggul yang bisa menjawab tantangan zaman. Dengan ilmu agama yang mumpuni dan ilmu pengetahuan yang baik menjadikan kehidupan akan terarah dan berkarakter. Semakin majunya teknologi di era globalisasi dengan arus informasi yang tidak dapat dibendung baik itu positif dan negatif menjadikan pengaruh yang signifikan terhadap moral bangsa. Penguatan karakter di era globalisasi harus disadari oleh masyarakat, baik orang tua, guru, pemerintah agar tidak terbawa arus yang bernilai negatif. Penguatan karakter anak didik di era globalisasi penting yang menjadi dasar adalah pengetahuan agamanya. Pondok pesantren menjadi wadah dan solusi terbaik dalam pembentukan karakter, dalam pondok pesantrenlah anak didik diberikan pengetahuan agama yang bisa membimbing dalam menjalani kehidupan. Pemerintah, masyarakat harus lebih memperhatikan lembaga yang menunjang pendidikan yang memprioritaskan pengetahuan agama sehingga dapat menghasilkan generasi bangsa yang ahli zikir dan fikir. Di era globalisasi ini pondok pesantren pun menyesuaikan dengan keadaan sehingga menghasilkan generasi muda yang dapat menghadapi tantangan zaman dan berakhlakul karimah.

Referensi

- Abdul Malik Usman. (2018). Revitalisasi Makna Guru Dari Ajaran Tasawuf Dalam Kerangka Pembentukan Karakter. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 3(1), 44. <https://doi.org/10.18860/ua.v19i1.4901>
- Dahuri, Olman & Nida'Fadlan, M. (2015). *Pesantren-Pesantren Berpengaruh di Indonesia*. Depdiknas. (2003). UU RI NO 23 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Hakim, S. A. (2008). *Bunga Rampai Pemikiran Islam Kebangsaan*. Baitul Muslimin Press.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character*. Bantam.
- Mestoko, S. (1979). *Pendidikan di Indonesia, dari Jaman ke Jaman*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Oepen, M. (1988). *Dinamika Dunia Pesantren* (S. Sonhaji (ed.)). P3M.
- Saptono. (2011). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*. Erlangga.
- Tafsir, A. (2015). *Filsafat Ilmu*. Pt Ramaja Rosdakarya Offset.